

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pengertian Industri

Menurut UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian dinyatakan bahwa, perindustrian adalah tatanan dari segala kegiatan yang bertalian dengan kegiatan industri, sedangkan industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Industri dibagi menjadi 4 industri yaitu : industri hijau, industri strategis, industri pengolahan dan industri kerajinan kecil (IKK).

Industri hijau adalah industri yang dalam proses produksinya mengutamakan upaya efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya secara berkelanjutan sehingga mampu menyelaraskan pembangunan industri dengan kelestarian fungsi lingkungan hidup serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Industri strategis adalah industri yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak, meningkatkan atau menghasilkan nilai tambah sumber daya alam strategis, atau mempunyai kaitan dengan kepentingan pertahanan serta keamanan negara dalam rangka pemenuhan tugas pemerintah negara.

BPS Kabupaten Garut (2017) industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan. Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seseorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Industri manufaktur dikelompokkan ke dalam 4 golongan berdasarkan banyaknya pekerja yaitu industri besar (100 orang pekerja atau lebih), industri sedang/menengah (20 - 99 orang pekerja), industri kecil (5 - 19 orang pekerja), dan industri mikro (1 - 4 orang pekerja).

2.1.2. Pengertian Industri Kecil

Industri kecil adalah kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjanya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil dapat juga diartikan sebagai usaha produktif diluar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan (Ismi, 2016).

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2017, industri kecil adalah industri yang mempekerjakan 5-19 orang pekerja. Jika jumlahnya kurang dari lima orang atau antara 1-4 orang maka termasuk dalam kategori industri rumah tangga.

Berdasarkan kriterianya, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2014 tentang Perindustrian, industri kecil ditetapkan berdasarkan jumlah tenaga kerja dan nilai investasi tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Ketentuan nilai investasi untuk industri kecil yaitu perusahaan dengan nilai investasi seluruhnya sampai dengan Rp. 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Industri kecil juga dapat dikelompokkan berdasarkan eksistensi dinamisnya yaitu (Ismi, 2016) :

- a. Industri lokal, adalah kelompok jenis industri yang menggunakan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas. Serta relatif tersebar dari segi lokasinya. Skala usaha kelompok ini umumnya sangat kecil dan target pemasarannya yang sangat terbatas menyebabkan kelompok ini pada umumnya hanya menggunakan sarana transportasi sederhana.
- b. Industri sentra, adalah kelompok jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis. Serta memiliki jangkauan pasar yang lebih luas dari pada industri kecil.
- c. Industri mandiri, pada dasarnya dapat dikelompokkan sebagai kelompok industri yang masih punya sifat-sifat industri kecil. Namun teknologi produksi yang cukup canggih.

2.1.3. Pengertian Domba Garut

Domba mempunyai arti penting bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia karena dapat menghasilkan daging, wool, dan sebagainya. Prospek domba sangat menjanjikan untuk dikembangkan, karena merupakan ternak prolific (dapat beranak lebih dari satu ekor dalam satu siklus kelahiran) dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah populasi domba terbesar di Indonesia. Data menunjukkan populasi domba di Jawa Barat semakin meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya populasi penduduk Jawa Barat, pada tahun 2010 populasi domba adalah 5.817.834 ekor dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 7.041.437 ekor (Dinas Peternakan Jawa Barat, 2011).

Hampir di setiap negara terdapat berbagai rumpun domba dan di Indonesia khususnya Jawa Barat terdapat Domba Garut yang merupakan Sumber Daya Genetik Ternak (SDGT) asli Jawa Barat. Keberadaan domba ini tersebar luas di seluruh Jawa Barat terutama di Kabupaten Garut, Kabupaten Bandung dan Kota Bandung.

Domba Garut merupakan aset SDGT Jawa Barat yang sangat penting untuk dilestarikan dan dikembangkan, karena dapat meningkatkan taraf hidup peternak melalui nilai ekonomi dan sosial. Domba Garut selain sebagai penghasil daging juga dapat dimanfaatkan sebagai ternak hobi, apalagi Seni Ketangkasan Domba Garut rutin yang dilaksanakan oleh Himpunan Peternak Domba Kambing

Indonesia (HPDKI) sehingga manfaat Domba Garut sebagai ternak hobi semakin tinggi.

Domba Garut yang merupakan sumber daya genetik ternak berasal dari Kabupaten Garut, (Desa Cibuluh, Cikadang, dan Cikeris) di Kecamatan Cikajang, serta Kecamatan Wanaraja. Keyakinan tersebut dilandasi oleh fakta sejarah, teori genetik dan perkembangan Domba Garut di Jawa Barat. Domba yang berasal dari Kecamatan Wanaraja dikenal dengan nama Domba Garut galur Wanaraja dan biasa dijadikan sebagai sumber daging. Domba ini memiliki tinggi pundak yang lebih pendek dibandingkan Domba Garut galur Cibuluh, postur tubuh bulat memanjang dengan perdagingan yang besar pada bagian paha belakang, dan secara fungsional lebih berkembang kearah domba tipe pedaging, sedangkan Domba Garut galur Cibuluh lebih diarahkan kepada tipe tangkas, karena memiliki postur tubuh besar kearah depan (ngabaji) (Heriyadi, 2012).

Domba Garut memiliki pemeliharaan yang berbeda dengan domba lainnya, pemeliharaan domba Garut dapat dikatakan lebih apik atau lebih khusus misalkan dalam pemberian pakannya. Untuk domba Garut tangkas, pemeliharaannya memang cukup berbeda selain diberikan pakan rumput-rumput pilihan juga ada kewajiban memberikan susu dan madu untuk kebugarannya. Perawatan yang berbeda dari domba-domba lainnya membuat domba Garut memiliki kulit yang berkualitas. Kulit tersebut merupakan salah satu yang terbaik di dunia. Hal inilah yang membuat jaket kulit Garut terkenal dengan kualitas kulitnya yang super.



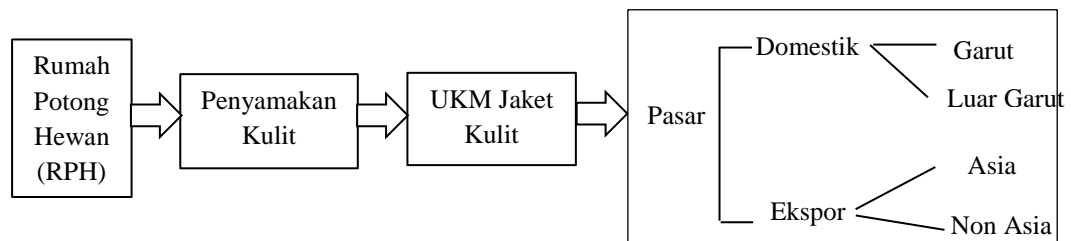
Gambar 2.1
Domba Garut

Ciri Ciri Domba Garut:

1. Bentuk umum domba Garut yaitu memiliki tubuh yang relatif besar dan berbentuk persegi panjang.
2. Bulunya panjang dan kasar.
3. Tanduk domba jantan besar dan kuat serta kekar, ini adalah modal utama dalam seni ketangkasan domba.
4. Keistimewaan yang dimiliki domba Garut adalah tanduknya yang besar melingkar ke belakang dan bervariasi, badan padat, agresivitasnya tinggi sehingga memiliki tempramen yang indah dan unik.
5. Domba Garut memiliki ciri khas yaitu pada pangkal ekornya kelihatan dan tampak agak lebar dengan ujung runcing dan pendek, dahi sedikit lebar.
6. Kepala pendek dan profil sedikit cembung, mata kecil, tanduk besar dan melingkar ke belakang.
7. Bobot badan domba Garut jantan dapat mencapai lebih dari 60 kg sedangkan domba betina mencapai 30 kg.
8. Domba Garut baik jantan maupun betina merupakan domba tipe penghasil daging.

9. Domba Garut jantan sering dipakai untuk domba aduan (*Fighting art*), sebab memiliki leher yang kuat dan kokoh.
10. Domba Garut jantan juga memiliki tampilan tanduknya yang besar dan melingkar seperti pada domba Merino jantan, warna bulu putih, coklat, hitam atau campuran.
11. Domba Garut betina tidak bertanduk, telinga bervariasi dari yang pendek sampai yang panjang dan memiliki warna bulu yang beraneka ragam.
12. Domba Garut memiliki telinga sangat kecil atau diistilahkan “rumpung”, baik pada jantan maupun betina. Daerah sebaran domba Garut kebanyakan di Jawa Barat. Domba Garut sering disebut sebagai domba Priyangan yang merupakan aset *plasma nutfah* Jawa Barat.

2.1.4. Proses Penyamakan dan Pembuatan Jacket Kulit

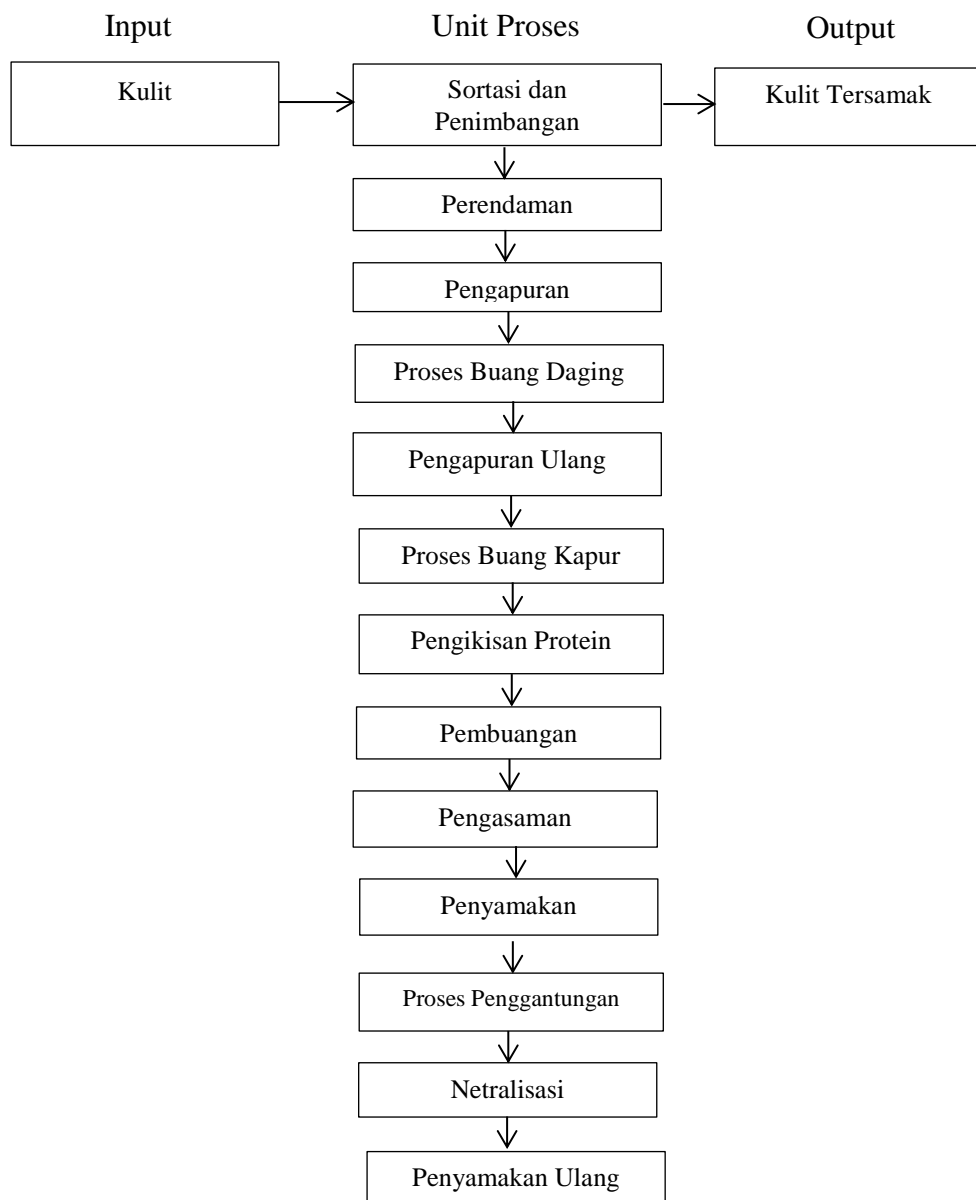


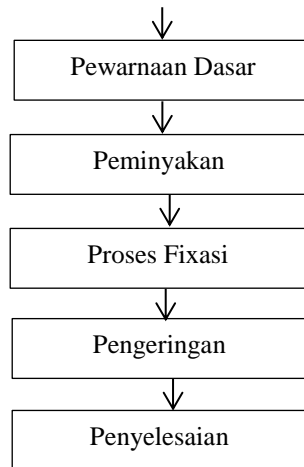
Gambar 2.2
Alur Distribusi

Dalam pembuatan jacket kulit para pengrajin membutuhkan bahan baku kulit untuk proses produksi. Bahan baku kulit yang siap pakai sebelumnya telah melalui beberapa proses penyamakan di industri penyamakan kulit. Pembelian bahan baku kulit yang siap di pakai tersebut dilakukan langsung melalui penyamak yang beralamat di Jl. Gagak Lumayung. Kulit di dapat dari jagal di Rumah Potong Hewan (RPH) kemudian di distribusikan ke penyamak di Jl,

Gagak lumayung setelah diolah kemudian kulit tersebut di distribusikan kepada para pengusaha yang berada di Jl. Ahmad Yani untuk dibuat jaket kulit. Gambar 2.2 merupakan alur distribusi mulai dari penyediaan bahan baku kulit hingga jaket kulit siap dipasarkan (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat, 2008).

Menurut Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut tentang Industri Penyamakan Kulit Sukaregang tahun 2008, ada beberapa proses yang dilalui dalam penyamakan kulit. Proses tersebut dijelaskan pada gambar dibawah ini.





Gambar 2.3
Proses Penyamakan

Dalam pembuatan jaket kulit ada beberapa proses yang harus dilakukan, diantaranya yaitu :

1. Desain dan Pembuatan Pola Jaket Kulit

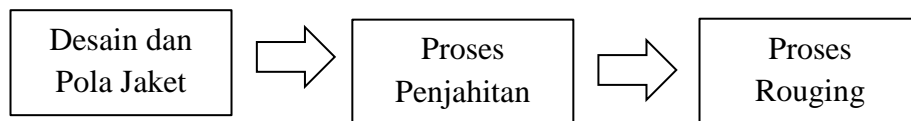
Pada proses ini bahan baku yang telah selesai dipersiapkan di buat pola desain atau model jaket kulit. Pembuatan pola pakaian untuk jaket kulit dapat dilakukan secara manual diatas kertas atau dengan komputer untuk mempercepat proses pengerjaan. Proses desain serta pola jaket kulit dapat disesuaikan dengan permintaan konsumen. Dalam industri jaket kulit pembuatan pola sekaligus dikerjakan oleh penjahit.

2. Proses Penjahitan

Pola jaket yang telah selesai dibuat diteruskan dengan proses menjahit. Pada proses penjahitan bisa dilakukan menggunakan mesin jahit secara manual atau dengan mesin jahit yang menggunakan leser.

3. Proses Rouging

Untuk tahapan akhir dilakukan proses pemolesan atau disebut juga rouging. Tujuan utamanya adalah untuk menghilangkan kotoran dan noda yang masih tersisa saat berlangsungnya proses produksi serta menciptakan permukaan jaket yang tampak lebih mengkilat dan halus dengan tekstur jaket yang lembut.



Gambar 2.4
Proses Pebutan Jaket Kulit

2.1.5. Nilai Produksi

Nilai produksi merupakan seluruh tingkat suatu produksi yang berdasarkan atas harga jual produk-produk tersebut menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan dalam satu periode yang pada akhirnya akan dijual kepada pembeli. Dikatakan hasil produksi mengalami peningkatan, jika produsen mempunyai kecenderungan meningkatkan kapasitas produksinya. Hal tersebut akan menyebabkan kapasitas produksinya juga akan bertambah (Cahya, 2010). Nilai produksi adalah nilai barang yang dihasilkan oleh suatu industri baik industri utama maupun ikutan, termasuk didalamnya adalah barang yang siap dipasarkan dan barang yang masih dalam proses (barang setengah jadi). Semua barang hasil produksi harus dinilai walaupun belum terjual, terjual (baik tunai maupun kredit), dikonsumsi sendiri, dihadiahkan atau sebagainya (Hajrah, 2017).

2.1.6. Teori Produksi

Secara umum, produksi dapat diartikan sebagai kegiatan optimalisasi dari faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal dan lain-lainnya oleh perusahaan untuk menghasilkan produk berupa barang-barang dan jasa-jasa. Secara teknis, kegiatan produksi dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa *input* untuk menghasilkan sejumlah *output*. Dalam pengertian ekonomi, produksi didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menciptakan atau menambah daya atau nilai guna dari suatu barang atau benda untuk memenuhi kebutuhan manusia. Berdasarkan pada kepentingan produsen, tujuan produksi adalah untuk menghasilkan barang yang dapat memberikan laba. Tujuan tersebut dapat tercapai, jika barang atau jasa yang diproduksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sasaran kegiatan produksi adalah melayani kebutuhan masyarakat atau untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat umum. Dengan demikian produksi itu tidak terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanannya, distribusi, pengangkutan, pengeceran, pemasaran kembali, upaya-upaya mensiasati lembaga regulator atau mencari celah hukum demi memperoleh keringanan pajak atau lainnya (Nofia, 2016).

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menambah nilai suatu objek atau membuat objek baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah kegunaan suatu objek tanpa mengubah bentuknya disebut produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah kegunaan suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuk yang disebut produksi barang. Sadono Sukirno

(2013) menjelaskan bahwa fungsi produksi merupakan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai *output*.

Faktor-faktor produksi yang digunakan bersamaan dengan cara tertentu sehingga membuat produktivitas masing-masing faktor bergantung pada jumlah faktor produksi lainnya yang tersedia untuk digunakan dalam proses produksi lainnya (Mankiw, 2009 : 504).

Kegiatan operasi merupakan bagian dari kegiatan organisasi yang melakukan transformasi dari masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Masukan berupa sumber daya yang diperlukan seperti : modal, bahan baku dan tenaga kerja, sedangkan keluaran dapat berupa barang setengah jadi maupun barang jadi dan jasa.

2.1.6.1.Fungsi Produksi

Fungsi produksi menurut Sadono Sukirno dalam buku Mikroekonomi Teori Pengantar (2013) menyatakan dalam bentuk rumus, yaitu seperti berikut :

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.

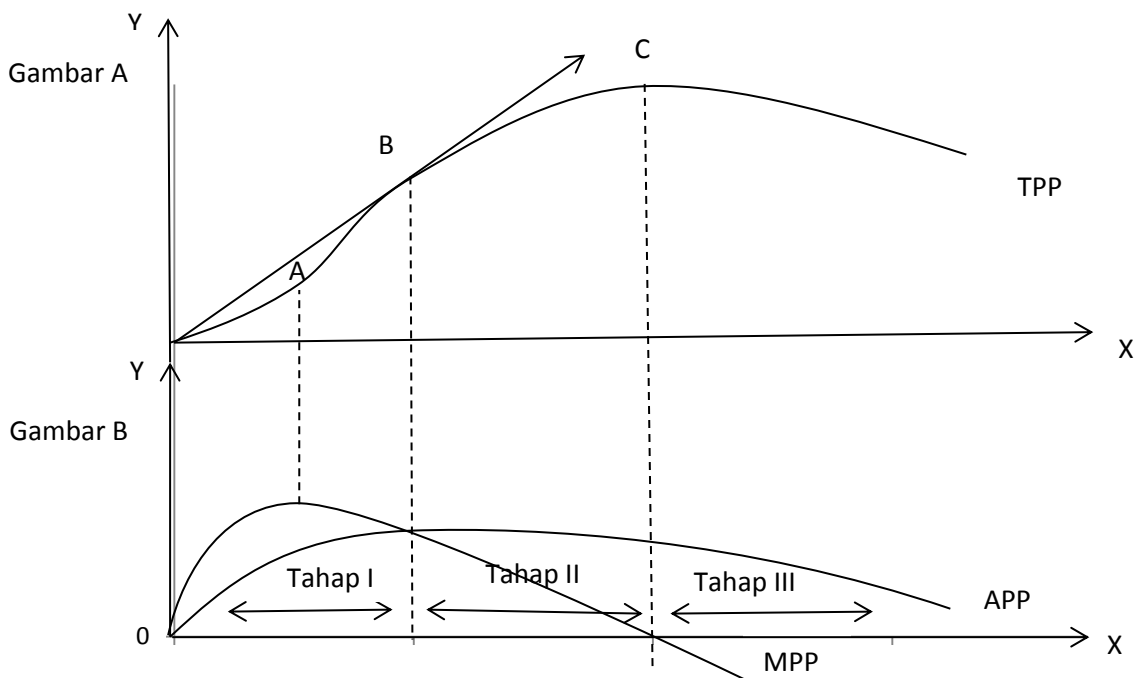
Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Di samping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu, dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Sebagai contoh, untuk memproduksi sejumlah hasil pertanian tertentu perlu digunakan tanah yang lebih luas apabila bibit unggul dan pupuk tidak digunakan, tetapi luas tanah dapat dikurangi apabila pupuk dan bibit unggul dan teknik bercocok tanam modern digunakan. Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang tersebut.

2.1.6.2.Fungsi Produksi Dengan Satu Input Variabel

Teori produksi yang menjelaskan hubungan antara tingkat produksi dengan satu jenis faktor produksi yang dapat diubah (*variabel input*). Dalam analisa disini diasumsikan fungsi produksinya $Q = f(K, L)$ dimana tenaga kerja (L) adalah variabel *input* dan modal (K) adalah *fixed input*. Hukum hasil lebih yang semakin berkurang "*The Law of Diminishing Returns*" mengatakan bahwa apabila faktor produksi yang dapat ditambah jumlahnya (biaya variabel seperti tenaga kerja) terus menerus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak penambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai

negatif. Sifat pertambahan produksi seperti ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya mencapai tingkat maksimum dan kemudian menurun (Sadono Sukirno, 2013).

Dalam gambar di bawah ini terlihat hubungan total produksi, produksi marginal dan produksi rata-rata terdapat 3 tahapan. Tahap I menunjukkan tenaga kerja yang masih sedikit, apabila ditambah akan meningkatkan total produksi, produksi rata-rata dan produksi marginal. Tahap II produksi total terus meningkat sampai produksi optimum sedangkan produksi rata-rata menurun dan produksi marginal menurun sampai titik nol. Tahap III penambahan tenaga kerja menurunkan total produksi dan produksi rata-rata, sedangkan produksi marginal negatif. Dibawah ini pada gambar 2.5 merupakan kurva hubungan total produksi, produksi marginal dan produksi rata-rata :



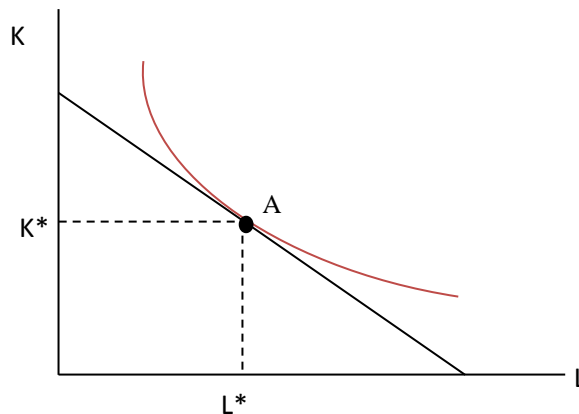
Gambar 2.5
Hubungan Antara Kurva TPP, MPP dan APP

Keterangan :

1. Kurva TPP (Total Physical Product) adalah kurva yang menunjukkan tingkat produksi total pada berbagai tingkat penggunaan input variabel (input-input lain yang dianggap tetap).
2. Kurva MPP (Marginal Physical Product) adalah kurva yang menunjukkan tambahan (kenaikan) dari TPP, yaitu ΔTPP atau ΔY yang disebabkan oleh penggunaan tambahan satu unit input variabel.
3. Kurva APP (Average Physical Product) adalah kurva yang menunjukkan hasil rata-rata per unit variabel pada berbagai tingkat penggunaan input.

2.1.6.3.Faktor Produksi Dengan Dua Input Variabel

Teori produksi dengan menggunakan dua variabel *input* adalah mengkombinasikan antara faktor produksi tenaga kerja dan modal. Dalam berproduksi, seorang produsen tentu saja dihadapkan pada bagaimana menggunakan faktor produksinya secara efisien untuk hasil maksimum. Oleh karena itu, produsen akan berusaha mencari kombinasi terbaik antara dua variabel *input* tersebut. Hasil produksi sama dalam teori ini akan ditunjukkan oleh suatu kurva yang diberi nama *isoquant curve* (biasanya disebut isoquant sisi) sedangkan biaya yang digunakan dalam rangka menghasilkan produk tersebut disebut *isocost* (biaya sama). Produsen dalam kondisi keseimbangan jika dapat memaksimumkan outputnya dengan sejumlah pengeluaran tertentu. Berikut ini gambar 2.6 menjelaskan mengenai *isoquant* dan *isocost curve* pada titik keseimbangan.



Sumber : Teori Pengantar Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno, 2013)

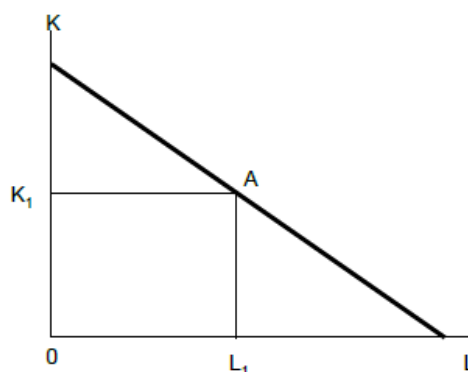
Gambar 2.6

Kurva Isoquant dan Isocost

Kondisi *output* optimum pada saat kurva *isocost* bersinggungan dengan kurva *isoquant*.

a. *Isocost*

Isocost menggambarkan gabungan faktor-faktor produksi yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah biaya tertentu. Untuk menghemat biaya produksi dan memaksimalkan keuntungan, perusahaan harus meminimumkan biaya produksi. Untuk membuat analisis mengenai perminimuman biaya produksi perlulah dibuat garis biaya atau *isocost*.



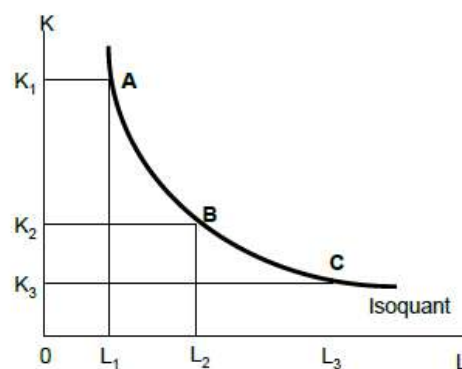
Sumber : Teori Pengantar Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno, 2013)

Gambar 2.7

Kurva Garis Biaya Sama (*Isocost*)

b. *Isoquant*

Isoquant menunjukkan kombinasi dua macam *input* yang berbeda yang menghasilkan *output* yang sama. *Isoquant* adalah sebuah kurva yang memperlihatkan semua kemungkinan kombinasi dari *input* yang menghasilkan *output* yang sama.



Sumber : Teori Pengantar Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno, 2013)

Gambar 2.8
Kurva Produksi Sama (*Isoquant*)

Isoquant produksi menunjukkan berbagai kombinasi *input* yang diperlukan sebuah perusahaan untuk memproduksi suatu jumlah *output* tertentu.

Ciri-ciri *isoquant* :

1. Mempunyai kemiringan negatif.
2. Semakin kekanan kedudukan *isoquant* menunjukkan semakin tinggi jumlah *output*.
3. *Isoquant* tidak pernah berpotongan dengan *isoquant* lainnya.
4. *Isoquant* cembung ke titik origin

2.1.7. Fungsi Produksi Cobb Douglas

Cobb Douglas merupakan bentuk fungsional dari fungsi produksi secara luas digunakan untuk mewakili hubungan *output* untuk *input*. Hal ini diusulkan oleh Knut Wicksell dan diuji terhadap bukti statistik oleh Charles Cobb dan Paul Douglass. Bentuk khusus fungsi produksi Cobb Douglas yang dipakai secara luas dalam analisis ekonomi sebagai berikut :

$$Q = A K^\alpha L^{1-\alpha}$$

A adalah konstanta positif dan α adalah menunjukkan tingkat efisiensi proses produksi secara keseluruhan. Semakin besar α maka semakin efisien organisasi produksi. Yang mula-mula kita perhatikan disini adalah sebuah versi umum fungsi tersebut, yaitu :

$$Q = AK^\alpha L^\beta$$

β adalah pecahan positif lainnya yang dapat sama dengan atau tidak sama dengan $1 - \alpha$. Beberapa ciri utama dari fungsi ini yaitu :

1. Homogen derajat ($\alpha + \beta$).
2. Dalam kasus $\alpha + \beta = 1$, fungsi tersebut adalah fungsi homogen secara linier.
3. Isokuan mempunyai kemiringan yang negatif dan cembung sempurna untuk setiap nilai positif dari K dan L.
4. Kuasi cekung sempurna untuk nilai K dan L yang positif.

5. Homogenitasnya dapat dilihat dengan mudah dari kenyataan bahwa dengan mengubah K dan L menjadi ∂K dan ∂L , *output* nya akan berubah menjadi :

$$A (\partial K)^\alpha (\partial L)^\beta = \partial^{\alpha+\beta} (AK^\alpha L^\beta) = \partial^{\alpha+\beta} Q$$

Yaitu, fungsi tersebut adalah homogen berderajat $(\alpha + \beta)$. Dalam hal $\alpha + \beta = 1$, terjadi hasil konstan terhadap skala, karena fungsinya adalah homogen secara linier. Tetapi harus diingat bahwa fungsi ini bukan fungsi linier, oleh karena itu akan membingungkan jika menyebutnya sebagai “homogen linier” atau “linier dan homogen”. Bahwa isokuannya mempunyai kemiringan yang negatif dan kecembungan sempurna dapat dibuktikan dengan melihat tanda dari derivatif dK/dL dan d^2K/dL^2 atau tanda dari dL/dK dan d^2L/dK^2 . Untuk setiap nilai *output* positif Q_0 , $Q = AK^\alpha L^\beta$ dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$AK^\alpha L^\beta = Q_0 \quad (A, K, L, Q_0 > 0)$$

Dengan mengambil logaritma asli dari kedua sisi persamaan tersebut dan mengubah urutannya diperoleh sebagai berikut :

$$\ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L - \ln Q_0 = 0$$

Yang secara implisit mendefinisikan K sebagai fungsi L. oleh karena itu dengan aturan fungsi implisit dan aturan log, kita peroleh hasil sebagai berikut :

$$\frac{dK}{dL} = \frac{\partial F / \partial L}{\partial F / \partial K} = - \frac{\left(\frac{\beta}{L}\right)}{\left(\frac{\alpha}{K}\right)} = - \frac{\beta K}{\alpha L} < 0$$

Jika demikian halnya, maka :

$$\frac{d^2K}{dL} = \frac{d}{dL} \left(-\frac{\beta K}{\alpha L} \right) = -\frac{\beta}{\alpha} \frac{d}{dL} \left(\frac{K}{L} \right) = -\frac{\beta}{\alpha} \frac{1}{L^2} \left(-\frac{dK}{dL} - K \right) > 0$$

Tanda dari derivatif – derivatif ini menghasilkan isokuan dengan kemiringan yang menurun dan cembung pada bidang LK untuk nilai-nilai K dan L yang positif.

2.1.8. Elastisitas Output

Menurut Joesron dan Fathorazzi (2012 :116, 122), elastisitas produksi menggambarkan persentase perubahan *output* sebagai akibat persentase perubahan *input*. Perbandingan elastisitas produksi antar *input* akan menjelaskan *input* mana yang lebih elastis dibandingkan *input* lainnya. Parameter ini sangat penting terutama dalam usaha mengadakan perbaikan proses produksi dan melihat dampak perubahan dari faktor-faktor *input*. Di dalam fungsi produksi Cobb Douglas elastisitas produksi relatif lebih mudah untuk diperoleh, karena elastisitas produksi dapat diketahui dengan melihat besarnya koefisien pada setiap varabel *independen*.

Menurut Arsyad (2008:242), elastisitas *output* (E_Q) menunjukkan persentase perubahan *output* yang disebabkan oleh perubahan semua *input* sebesar satu persen. Jika X merupakan semua *input* yang digunakan, maka :

$$E_Q = \frac{\text{Persentase perubahan output (Q)}}{\text{persentase perubahan semua input (X)}}$$

Elastisitas merupakan perubahan yang terjadi pada suatu variabel dan menimbulkan dampak perubahan pada variabel yang lain. Pindyck (2009) menyatakan elastisitas menunjukkan persentase perubahan yang terjadi pada suatu variabel sebagai reaksi atas setiap satu persen kenaikan pada variabel lain. Konsep elastisitas dapat digambarkan dalam persamaan berikut:

$$Y = f(K)$$

Dari persamaan di atas, untuk mengetahui tingkat elastisitas Y terhadap perubahan K dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\varepsilon_{Y,K} = \frac{\partial Y/Y}{\partial K/K} = \frac{\partial Y}{\partial K} \frac{K}{Y}$$

Nilai koefisien elastisitas lebih besar dari satu ($E > 1$) disebut elastis, yaitu persentase perubahan *output* lebih besar dari persentase perubahan kapital. Jika nilai koefisien elastisitas kurang dari satu (< 1) dapat dikatakan persentase perubahan *output* lebih kecil dari persentase perubahan capital (inelastis).

2.1.9. Skala Hasil (*Return To Scale*)

Dalam suatu fungsi produksi, setiap penambahan *input* akan menyebabkan terjadinya penambahan *output* dalam proporsi tertentu (Pindyck, 2009). Perbandingan antara besarnya penambahan *input* dan penambahan *output* dijelaskan melalui pengamatan skala atas hasil atau *return to scale*. Fungsi utama dari pengamatan tersebut untuk mengetahui seberapa besar *output* yang dihasilkan apabila semua *inputnya* ditambah dalam suatu proporsi tertentu. Konsep skala hasil (*Return to Scale*) sangat bermanfaat untuk mengevaluasi mengenai sistem

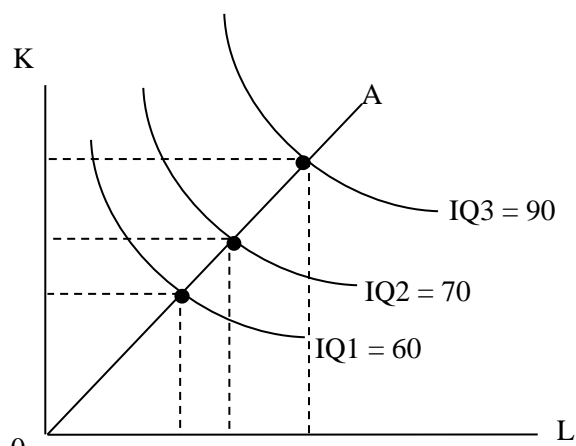
produksi yang berproduksi secara proporsional atau tidak terhadap perubahan inputnya (Gaszpers, 2011:286).

Pada dasarnya, sistem produksi memiliki tiga jenis skala hasil (*return to scale*), yaitu :

a. *Increasing Return to Scale*

Menurut Gaszpers (2011:287), suatu produksi dikatakan berada dalam skala *output* meningkat (*increasing return to scale*), bila *input* ditingkatkan penggunaannya dalam proporsi yang sama, akan meningkatkan *output* yang lebih besar dari proporsi *input*nya.

Perusahaan yang berada dalam kondisi *increasing return to scale* akan memiliki prospek yang baik untuk berkembang apabila permintaan pasar terhadap produk tersebut meningkat (Gaszpers, 2011:287).

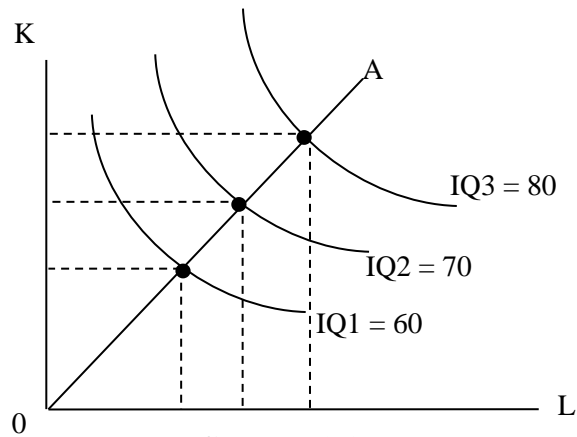


Gambar 2.9
Increasing Return to Scale Curve

b. *Constan Return to Scale*

Suatu produksi dikatakan berada dalam skala *output* yang konstan (*constan return to scale*) adalah apabila semua *input* ditambah penggunaannya

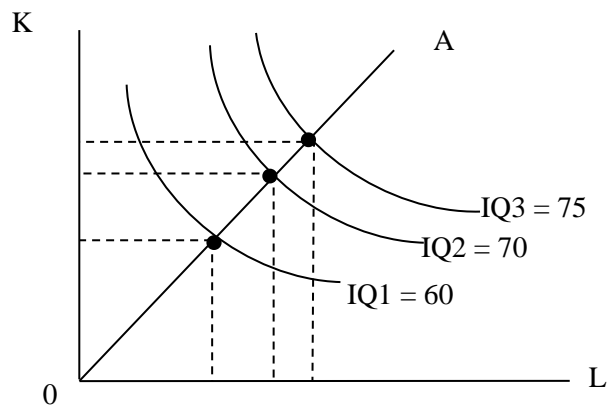
dalam proporsi yang sama, akan meningkatkan *output* sebesar proporsi yang sama juga (Gaszpers, 2011:287).



Gambar 2.10
Constan Return to Scale Curve

c. *Decreasing Return to Scale*

Skala *output* yang menurun atau *decreasing return to scale* merupakan keadaan dimana ketika suatu perusahaan menambahkan seluruh *input* dengan proporsi yang sama, akan meningkatkan *output* produksi yang lebih kecil dari proporsi penambahan *inputnya* (Gaszpers, 2011:288).



Gambar 2.11
Decreasing Return to Scale Curve

2.1.10. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Produksi

2.1.10.1. Jam Kerja

Menurut Halim (2011), jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja.

Jumlah jam kerja yang panjang secara tidak langsung akan membuat pekerjaan semakin produktif, dan dengan bekerja secara produktif diharapkan menghasilkan pendapatan yang baik. Secara umum dapat diasumsikan bahwa “semakin banyak jam kerja yang dipergunakan, berarti akan semakin produktif” (Nairony, 2016).

Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Jam kerja bagi para pekerja di sektor swasta diatur dalam Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 sampai dengan pasal 85.

Pasal 77 ayat 1, UU No. 13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam 2 sistem, yaitu :

1. 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu; atau
2. 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu.

Pada sistem jam kerja tersebut juga diberikan batasan jam kerja yaitu 40 (empat puluh) jam dalam satu minggu. Apabila melebihi dari ketentuan waktu kerja tersebut, maka waktu kerja bisa dianggap masuk sebagai waktu kerja lembur sehingga pekerja/buruh berhak atas upah lembur.

2.1.10.2. Jumlah Upah

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 30 tentang Ketenagakerjaan, menyatakan bahwa upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Menurut Peraturan Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 tentang Upah Minimum, pasal 1 ayat 1 Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan gubernur sebagai jaring pengaman. Pasal 2 menyatakan upah minimum terdiri atas:

- a. UMP atau UMK
- b. UMSP atau UMSK

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 tentang Upah Minimum, pasal 1 ayat 2 menyebutkan Upah Minimum Provinsi yang selanjutnya disingkat UMP adalah Upah Minimum yang berlaku untuk seluruh Kabupaten/Kota di satu Provinsi. Pasal 1 ayat 3 menyebutkan Upah

Minimum Kabupaten/Kota yang selanjutnya disingkat UMK adalah upah minimum yang berlaku di wilayah Kabupaten/Kota. Pasal 1 ayat 4 menyebutkan Upah Minimum Sektoral Provinsi yang selanjutnya disingkat UMSP adalah Upah Minimum yang berlaku secara sektoral di suatu Provinsi. Pasal 1 ayat 5 menyebutkan Upah Minimum Sektoral Kabupaten/Kota selanjutnya disingkat UMSK adalah Upah Minimum yang berlaku secara sektoral di wilayah Kabupaten/Kota.

Metode Penentuan Upah :

Menurut Buchari Alma (2012), metode penentuan upah dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Sistem Upah Menurut Waktu

Dalam beberapa tipe pekerjaan, kadang-kadang lebih mudah menetapkan upah berdasarkan tanggung jawab yang dipikulkan kepada karyawan dibandingkan dengan produktivitas yang dihasilkan. Kadang-kadang ada pekerjaan yang susah diukur prestasinya. Apabila kualitas pekerjaan lebih penting dibandingkan dengan kuantitas dan karyawan terus menerus terlibat dalam proses pekerjaan maka sistem upah waktu lebih tepat digunakan.

2. Sistem Upah Menurut Prestasi, Potongan, Persatuan Hasil

Sistem ini didasarkan atas prestasi dari pekerja, atau per unit produk yang diselesaikannya. Setiap per unit produk yang dihasilkan akan dikalikan dengan upah per unit yang telah ditetapkan.

3. Sistem Upah Borongan

Sistem borongan merupakan kombinasi dari upah waktu dan upah potongan. Sistem ini menetapkan pekerjaan tertentu yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Jika selesai tepat pada waktunya ditetapkan upah sekian rupiah.

4. Sistem Upah Premi

Premi adalah hadiah atau bonus yang diberikan kepada karyawan. Premi ini diberikan karena berkat pekerjaan yang ia lakukan telah memberikan suatu keuntungan kepada perusahaan.

Menurut George A.A Kerlof dan Ronal G. Ehrenberg dalam Priadana (2010:48) menyebutkan bahwa pemberian upah yang tinggi kepada para pekerja akan meningkatkan produktivitas pekerja. Upah sebagai salah satu fungsi penting dalam manajemen sumber daya manusia dan pada dasarnya upah adalah balas jasa dalam bentuk uang yang diterima karyawan sebagai seorang karyawan yang memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan perusahaan.

2.1.10.3. Unit Mesin

Mesin adalah alat mekanik atau elektrik yang mengirim atau mengubah energi untuk melakukan atau membantu pelaksanaan tugas manusia. Biasanya membutuhkan sebuah masukan (*input*) sebagai pelatuk, mengirim energi yang telah diubah menjadi sebuah keluaran (*output*), melakukan tugas yang telah diatur sedemikian rupa.

Menurut Sofjan Assauri (2008), mesin adalah suatu peralatan yang digerakan oleh suatu kekuatan atau tenaga yang dipergunakan untuk membantu manusia dalam mengerjakan produk atau bagian-bagian produk tertentu.

Kapasitas mesin terdiri dari kapasitas terpasang dan kapasitas terpakai. Kapasitas terpasang merupakan jumlah maksimum dari bahan baku yang dapat diolah oleh mesin tersebut. Sedangkan, kapasitas terpakai merupakan jumlah minimum dari bahan baku yang dapat diolah oleh mesin (Efi Herawati, 2008).

2.1.10.4. Bahan Baku

Pengertian bahan baku menurut Zaki Baridwan (2009) adalah barang-barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya. Menurut Nova (2017) fungsi produksi menggambarkan hubungan *input* dan *output*, sehingga apabila *input* bertambah maka *output* juga meningkat. Bertambahnya jumlah bahan baku yang digunakan maka akan meningkatkan hasil produksi. Bahan baku dalam penelitian ini merupakan jumlah bahan baku yang digunakan berupa bahan kulit, puring, benang dan bahan baku lainnya yang menunjang produksi jaket kulit. Jika harga bahan baku meningkat maka perusahaan biasanya akan mengurangi jumlah produksi yang dihasilkan untuk menekan biaya produksi, atau perusahaan juga dapat memutuskan untuk meningkatkan harga jual *output*. Akan tetapi jika harga jual meningkat, maka permintaan akan *output* akan menurun dan produksi pun ikut menurun. Adapun jenis-jenis bahan baku menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri (2011) adalah :

1. Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung atau *direct material* adalah semua bahan baku yang merupakan bagian daripada barang jadi yang dihasilkan. Biaya yang dikeluarkan

untuk membeli bahan baku langsung ini mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan.

2. Bahan Baku Tidak Langsung

Bahan baku tidak langsung atau disebut juga *indirect material*, adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang dihasilkan.

Sebagai contoh jenis dari bahan baku menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri (2011) adalah apabila barang jadi yang dihasilkan adalah meja dan kursi, maka yang merupakan bahan baku langsung dari pembuatan meja dan kursi tersebut adalah kayu, sedangkan yang termasuk kedalam bahan baku tidak langsung adalah paku dan plamir yang berfungsi sebagai perekat kayu dan dasar cat untuk kursi yang dihasilkan.

Bahan Baku Kulit

Dalam industri perkulitan, ada beberapa jenis kulit yang dihasilkan dari proses pengolahan kulit diantaranya yaitu :

1. Kulit *Full Grain*

Kulit yang disamak dengan zat penyamak *full krom* dengan *nerf* atau rajah yang masih asli, tidak dibelah atau digosok. Jenis kulit seperti ini mempunyai kualitas tinggi sehingga dapat menaikkan harga kulit.

2. Kulit Domba Standar

Kulit domba yang merupakan hasil pengolahan bahan baku kulit domba dengan proses yang panjang menggunakan larutan kimia khusus. Jadi yang

didapatkan mungkin saja ada bagian yang ketebalannya tidak sama, ada sedikit goresan, atau sedikit cacat dan biasanya disembunyikan saat proses penjahitan.

3. Kulit Domba Super

Kulit domba yang merupakan hasil sortir dari kulit domba standar yang merupakan kulit terbaik dan bebas cacat. Kulit ini memiliki ketebalan yang merata di semua bagian dan bebas cacat (goresan, sobek atau lecet).

4. Kulit Domba Woshing

Kulit ini sama seperti kulit domba standar namun diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan bahan kulit mulus, kulit tidak merata atau memiliki gradasi. Biasanya warna dasarnya adalah coklat yang tergradasi. Memiliki karakter kulit terang dan bahan kulit domba ini sampai sekarang memiliki peminat khusus karena dianggap unik.

5. Kulit Domba Spinil

Kulit domba ini merupakan kulit domba super yang disortir lagi dan diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan kulit seperti bahan wosh tapi lebih halus dan mewah, memiliki harga paling mahal dibandingkan kulit jenis lainnya. Karakternya berminyak dan licin. Warna bahan spinil ini sering disebut warna bunglon karena setelah pemakaian yang lama, warnanya bisa berubah-ubah tetapi bukan pudar.

6. Kulit Spinil Super

Kulit domba Spinil super adalah bahan kulit spinil dengan ketebalan 0.5 cm, lebih tipis dari kulit domba super, dengan tujuan agar menyerupai bahan kain. Kulit ini dikatakan lebih istimewa karena dengan ketebalan 0.5 maka pasti akan

lebih nyaman. Pengolahan sangat rumit sehingga tidak semua produsen membuat jenis spinil super.

7. Kulit Nappa

Kulit Nappa merupakan bahan kulit yang lembut, jenis kulit ini sebagian besar terbuat dari anak domba atau anak kerbau, tampilannya juga cenderung lebih mengkilap jika dibandingkan dengan kulit *full grain*.

8. Kulit *Artificial*

Kulit ini keindahannya terletak pada proses penyelesaian akhir yaitu dengan cara memberi motif tertentu misalnya motif kulit buaya, biawak, ular, motif kulit jeruk dan sebagainya. Tujuan pemberian motif adalah untuk menutupi cacat yang diakibatkan oleh cacat alami atau mekanis. Kulit *artificial* sering menyerupai aslinya atau disebut kulit buatan. Biasanya kulit yang dicetak adalah kulit sapi sedangkan kulit domba jarang karena kulit domba tipis, jika dicetak kulitnya akan terbakar.

Setiap lembaran kulit memiliki ukuran dan kualitas yang berbeda. Setiap lembaran yang digunakan tergantung dari kebutuhan. Nilai satuan *feet* ke centimeter tergantung dari pabrik atau penyamak saat menghitung area. Beberapa ada yang memberikan nilai satuan 1 *feet* = 20 cm, 1 *feet* = 25 cm, 1 *feet* = 30 cm.

2.2. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya perspektif penelitian ini, maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan, dilakukan juga review terdahulu beberapa penelitian sebelumnya.

1. Efi Herawati (2008), tesis ini meneliti mengenai “*Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Mesin Terhadap Produksi Glycerine Pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama faktor produksi modal, bahan baku, tenaga kerja dan mesin berpengaruh signifikan terhadap produksi Glycerine. Sedangkan secara parsial faktor produksi modal, bahan baku, tenaga kerja dan mesin juga berpengaruh signifikan terhadap produksi Glycerine PT. Flora Sawita Chemindo dan variabel yang dominan mempengaruhi produksi Glycerine adalah bahan baku. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel bebas yang diteliti mampu menjelaskan 97% terhadap produksi Glycerine dan sisanya sebesar 3% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diteliti.
2. Shabudin Sidiq dan Andhika Rizky Paradita (2017), jurnal ini meneliti mengenai “*Analisis Return To Scale Produksi Tenun Lurik di Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten*”. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 75 unit usaha. Hasil estimasi menunjukkan faktor tenaga kerja dan bahan baku signifikan pada $\alpha=10\%$ sedangkan faktor pengalaman dan modal awal tidak signifikan terhadap produk tenun lurik. Nilai *return to scale* sebesar 1,144701 menunjukkan bahwa usaha tenun lurik mengalami *increasing return to scale*.

3. Ismi Ayu Suroyah (2016), jurnal ini meneliti mengenai “*Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Nilai Produksi Industri Kecil Tenun Ikat di Kabupaten Jepara (Studi Kasus di Desa Troso, Kecamatan Pecangan District, Jepara Regency)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tenaga kerja dan bahan baku terhadap nilai produksi tenun ikat torso. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-facto* bersifat asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu pemilik usaha industri tenun ikat di Desa Troso sebanyak 287 orang. Sampel yang digunakan berjumlah 74 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Model penelitian mengadopsi fungsi *Cobb-Douglas* dan dianalisis dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan tenaga kerja terhadap nilai produksi tenun ikat torso; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikansi bahan baku terhadap nilai produksi tenun ikat torso; (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan tenaga kerja dan bahan baku secara bersama-sama terhadap nilai produksi tenun ikat torso. Dalam penelitian ini ditemukan *return to scale* pada industri tenun ikat torso bersifat *decreasing return to scale* karena penambahan 1 persen tenaga kerja dan bahan baku akan menambah nilai produksi kurang dari 1 persen. Nilai R^2 sebesar 0,466 menunjukkan bahwa sebesar 46,6% variasi nilai produksi tenun ikat torso dipengaruhi oleh variasi tenaga kerja dan bahan baku, sedangkan

yang sebesar 53,4% dipengaruhi oleh variasi variabel lain diluar penelitian ini.

4. Lisnawati Iryadini (2010), jurnal ini meneliti mengenai “*Analisis Faktor Produksi Industri Kecil Kerupuk Kabupaten Kendal*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat produksi pada industri kecil kerupuk di Kabupaten Kendal, dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian (input modal kerja, input tenaga kerja, dan input bahan baku) terhadap output yang dihasilkan pada industri kecil kerupuk. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey terhadap seluruh produsen kerupuk berbahan baku tepung tapiokadi Kabupaten Kendal dan dianalisis dengan regresi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model fungsi produksi Cobb Douglas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu modal kerja, tenaga kerja, dan bahan baku berpengaruh positif terhadap variabel dependen (output produksi kerupuk), dengan masing-masing koefisien regresi 0,010 untuk modal kerja, 0,018 untuk tenaga kerja dan 0,988 untuk bahan baku. Namun demikian hanya variabel bahan baku yang berpengaruh signifikan terhadap output produksi kerupuk. Hal ini dikarenakan jumlah bahan baku yang digunakan dalam produksi menghasilkan kerupuk dalam jumlah yang hampir sama.
5. Syaiful Rizal Ramadhan (2013), jurnal ini meneliti mengenai “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pada Tenaga Kerja*”.

Penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat variabel upah, jam kerja, dan usia, berpengaruh terhadap produksi pada tenaga kerja pada CV. Mukaddimah Argo Medica Desa Sawahan Kecamatan Turen Kabupaten Malang dan variabel apakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap produksi pada tenaga kerja pada CV. Mukaddimah Argo Medica Desa Sawahan Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan koefisien variabel upah, jam kerja, dan usia mempunyai pengaruh positif terhadap produksi.

6. Sri Pratiwi, Sya'ad Afifuddin, Jhon Tafbu Ritonga dan Rujiman (2010), jurnal ini meneliti mengenai "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Sepatu dan Konveksi di Kota Medan*". Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan model *Ordinary Least Square* (OLS) menunjukkan bahwa modal usaha, tenaga kerja, dan jam bekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil produksi industri kecil sepatu. Sedangkan pengalaman berusaha berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap peningkatan hasil produk industri kecil sepatu. Faktor modal usaha sangat dominan mempengaruhi peningkatan hasil produksi industri kecil sepatu. Sedangkan dalam industri kecil konveksi, variabel independen modal usaha dan pengalaman berusaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil produksi

industri kecil konveksi, sedangkan tenaga kerja dan jam kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap peningkatan hasil produksi industri kecil konveksi.

Persamaan dan perbedaan faktor-faktor yang diteliti penulis dengan yang diteliti oleh penelitian terdahulu dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Faktor-faktor Yang Diteliti

No	Nama Peneliti	Variabel yang diteliti sebelumnya	Variabel yang diteliti penulis
1.	Efi Herawati (2008)	Perbedaan : dalam penelitian ini variabel mesin dilihat dari kapasitas mesin terpakai per jam yang berproduksi selama satu tahun. Persamaan : sama-sama ingin mengetahui bagaimana pengaruh <i>output</i> terhadap <i>input</i> .	Perbedaan : dalam penelitian ini variabel mesin dilihat dari nilai penyusutan mesin. Persamaan : sama-sama ingin mengetahui bagaimana pengaruh <i>output</i> terhadap <i>input</i> .
2.	Shabudin Sidiq, Andhika Rizky Paradita (2017)	Perbedaan : variabel output/hasil produksi dihitung berdasarkan banyaknya produksi per meter. variabel lain yang diteliti yaitu pengalaman dan	Perbedaan : variabel output/ hasil produksi dihitung berdasarkan nilai produksi. Variabel pengalaman dan modal awal tidak diteliti oleh penulis.

		<p>modal awal.</p> <p>Persamaan : sama-sama meneliti variabel bahan baku berdasarkan nilai bahan baku yang digunakan dalam bentuk rupiah.</p>	<p>Persamaan : sama-sama meneliti variabel bahan baku berdasarkan nilai bahan baku yang digunakan dalam bentuk rupiah.</p>
3.	Ismi Ayu Suroyah (2016)	<p>Perbedaan : variabel input yang diteliti yaitu variabel tenaga kerja dan bahan baku.</p> <p>Persamaan : variabel produksi dihitung berdasarkan nilai produksi.</p>	<p>Perbedaan : variabel input yang diteliti yaitu variabel jam kerja, upah, unit mesin dan bahan baku.</p> <p>Persamaan : variabel produksi dihitung berdasarkan nilai produksi.</p>
4.	Lisnawati Iryadini (2010)	<p>Perbedaan : variabel lain yang diteliti selain bahan baku dan tenaga kerja yaitu variabel modal kerja yang diperoleh dengan menjumlahkan keseluruhan biaya yang digunakan untuk pembelian bahan baku produksi, bahan baku penunjang, bahan bakar serta biaya</p>	<p>Perbedaan : variabel modal kerja tidak diteliti, namun digantikan dengan unit mesin sebagai bagian dari modal usaha.</p> <p>Persamaan : variabel bahan baku yang diteliti yaitu berdasarkan jumlah seluruh bahan baku yang digunakan untuk proses produksi.</p>

		<p>transportasi.</p> <p>Persamaan : variabel bahan baku yang diteliti yaitu berdasarkan jumlah seluruh bahan baku yang digunakan untuk proses produksi.</p>	
5.	Syaiful Rizal Ramadhan (2013)	<p>Perbedaan : variabel yang diteliti hanya fokus pada tenaga kerja yang mempengaruhi produksi baik upah, jam kerja dan usia.</p> <p>Persamaan : sama-sama meneliti variabel upah dan jam kerja.</p>	<p>Perbedaan : variabel yang diteliti yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tidak hanya focus pada tenaga kerja.</p> <p>Persamaan : sama-sama meneliti variabel upah dan jam kerja.</p>
6.	Sri Pratiwi, Sya'ad Afifudin, Jhon Tafbu Ritonga dan Rujiman (2010)	<p>Perbedaan : dalam penelitian ini ada dua variabel dependen yang dianalisis yaitu produksi industri kecil sepatu dan konveksi di Kota Medan.</p> <p>Persamaan : salah satu variabel yang diteliti yaitu jam kerja.</p>	<p>Perbedaan : dalam penelitian ini variabel dependen yang diteliti hanya satu yaitu produksi jaket kulit yang dilihat dari nilai produksi.</p> <p>Persamaan : salah satu variabel yang diteliti yaitu jam kerja.</p>

2.3. Kerangka Pemikiran

Dari beberapa referensi teori yang dijabarkan sebelumnya, tulisan ini mencoba mengkaji bagaimana keterkaitan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi jaket kulit Sukaregang. Produksi merupakan proses dimana *input* diubah menjadi *output*. Produksi juga merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input*.

Hubungan antara jam kerja dengan produksi, variabel yang berpengaruh terhadap produksi adalah tenaga kerja. Dimana jumlah tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja dapat mempengaruhi jumlah *output* atau produk yang akan dihasilkan. Dalam hal ini jumlah tenaga kerja sangat erat kaitannya dengan jam kerja. Sama halnya dengan variabel tenaga kerja, jam kerja dapat berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja yang kemudian berpengaruh terhadap jumlah *output* atau produk yang dihasilkan (Sri Pratiwi, dkk, 2017).

Hubungan antara upah dengan produksi, upah dapat berfungsi sebagai stimulus bagi karyawan, adanya upah yang tinggi, maka karyawan akan bersemangat dalam bekerja, maka produktivitasnya akan meningkat karena pekerja merasa diperlukan secara adil oleh perusahaan dengan begitu mereka akan bekerja lebih giat (Syaiful, 2014).

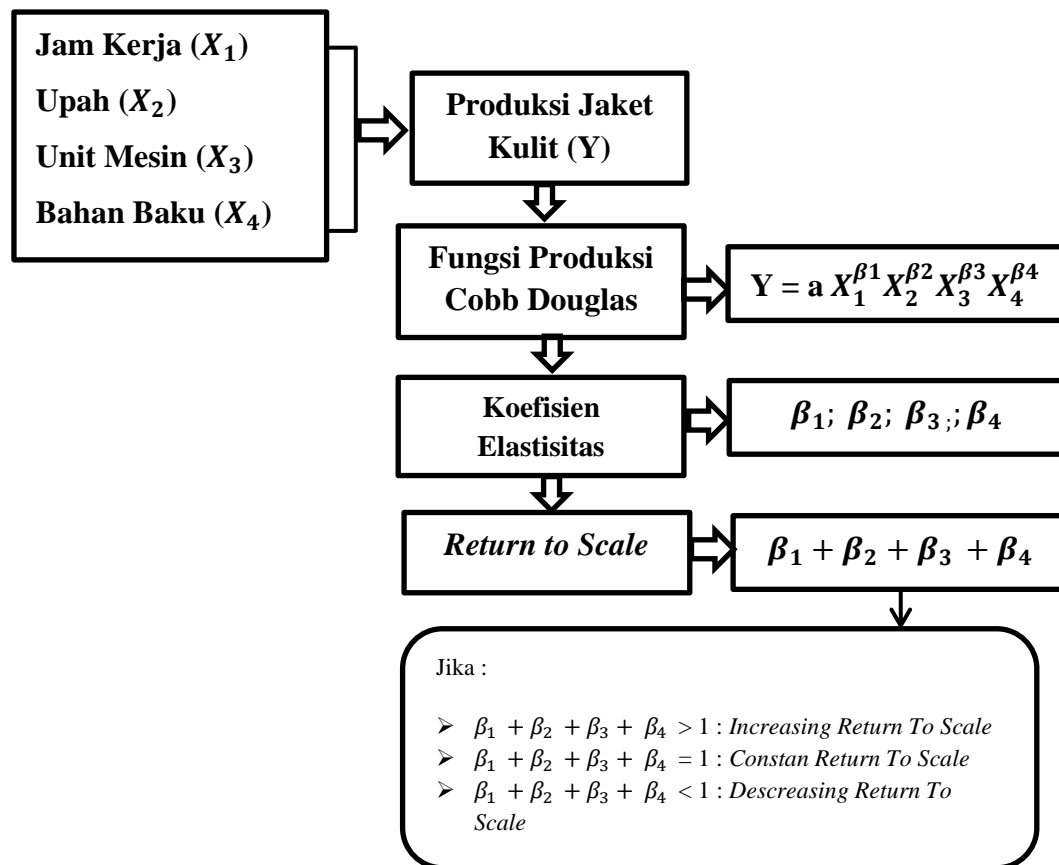
Mesin juga dapat mempengaruhi produksi yaitu mesin merupakan pengaruh awal dari terjadinya suatu proses produksi yang mana *input* mesin merupakan *input* terpenting untuk memperlancar dan mempercepat suatu proses produksi. Dengan semakin banyak unit mesin yang digunakan dalam sebuah

usaha maka akan meningkatkan produksi. Apabila mesin tidak ada maka proses produksi jaket kulit tidak berjalan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa mesin mampu untuk mempercepat proses produksi, artinya untuk menghasilkan sebuah produksi dibutuhkan mesin. Maka dari itu perubahan mesin akan mempengaruhi produksi jaket (Efi Herawati, 2008).

Produksi juga dipengaruhi oleh bahan baku, jika bahan baku ditambah maka jumlah produksi yang dihasilkan oleh perusahaan akan bertambah. Apabila harga bahan baku meningkat maka perusahaan biasanya akan mengurangi jumlah produksi yang dihasilkan, untuk menekan biaya produksi perusahaan juga dapat memutuskan untuk meningkatkan harga jual *output*. Akan tetapi jika harga jual meningkat, maka permintaan *output* akan menurun dan produksipun ikut menurun (Lisnawati Iryadini, 2010).

Produksi dalam penelitian ini merupakan variabel dependen atau variabel terikat sedangkan variabel independen atau variabel bebasnya adalah jumlah jam kerja, jumlah upah, unit mesin dan bahan baku.

Pada model fungsi produksi Cobb Douglas, nilai koefisien pangkat sekaligus menunjukkan besaran elastisitas masing-masing faktor *input* terhadap *output*, sedangkan *return to scale* dapat dihitung dengan menjumlahkan koefisien pangkat tersebut (Vinta, 2013). Agar penelitian ini lebih terarah maka dapat dilihat melalui skema kerangka pemikiran pada gambar 2.12.



Gambar 2.12
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap produksi jaket kulit. Hipotesis sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jam kerja mempunyai pengaruh positif terhadap produksi jaket kulit.
2. Jumlah upah mempunyai pengaruh positif terhadap produksi jaket kulit.
3. Unit mesin mempunyai pengaruh positif terhadap produksi jaket kulit.
4. Bahan baku mempunyai pengaruh positif terhadap produksi jaket kulit.
5. Ada pengaruh jam kerja, jumlah upah, unit mesin dan bahan baku terhadap produksi jaket kulit.